



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.57>

Vol. 3 No. 1 (2026)

pp. 1-5

Research Article

Latar Belakang dan Rasional Keperluan Konseling Suryomentaraman

Isnaul Khoiriyah¹, Faizatul Mufliha², Nor Hikmah³, Zikrilla Amaliya⁴,
Finza Triyas Agustin⁵, Rusmiyati⁶

1. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; isnaulkhoiriyah@gmail.com
2. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; Faizahmuflihao2@gmail.com
3. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; norhikmahsukes100723@gmail.com
4. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; Zikiharunq76@gmail.com
5. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; finzafinta@gmail.com
6. STKIP PGRI Sumenep, Indonesia; rusmiyati@stkipppgrisumenep.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 15, 2025

Revised : December 19, 2025

Accepted : January 17, 2026

Available online : February 09, 2026

How to Cite: Isnaul Khoiriyah, Faizatul Mufliha, Nor Hikmah, Zikrilla Amaliya, Finza Triyas Agustin, & Rusmiyati. (2026). Background and Rationale for the Need for Suryomentaraman Counseling. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.57>

Background and Rationale for the Need for Suryomentaraman Counseling

Abstract. a counseling approach based on local values through the teachings of the soul of Ki Ageng Suryomentaram. This approach focuses on the cultivation of feelings as a means to understand oneself and overcome life's problems, by placing humans as creatures driven by feelings, not just thoughts. Within this framework, counseling not only aims to solve emotional problems, but also directs individuals towards a happier, healthier, and more prosperous life. Suryomentaraman counseling reinforces the importance of self-awareness and awareness of inner change as a path to spiritual fortitude. Counselors in this approach act as reminders that help clients accept life conditions openly

and be aware of the nature of human desires that are constantly changing. The principle of the present, namely accepting "what is now, here, and like this", is the main foundation in this counseling process. This approach also rejects dependence on western concepts, and prioritizes spiritual and introspective values typical of Javanese culture. Therefore, counseling based on the soul of the soul is a relevant alternative for efforts to improve mental well-being in the context of Indonesian society which is rich in local wisdom.

Keywords: Suryomentaraman Counseling, teachings about kawruh soul, Ki Ageng Suryomentaram

Abstrak. pendekatan konseling berbasis nilai-nilai lokal melalui ajaran kawruh jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram. Pendekatan ini berfokus pada olah rasa sebagai sarana untuk memahami diri dan mengatasi permasalahan hidup, dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh rasa, bukan semata-mata pikiran. Dalam kerangka ini, konseling tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah emosional, tetapi juga mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih bahagia, sehat, dan sejahtera. Konseling Suryomentaraman memperkuat pentingnya mawas diri dan kesadaran terhadap perubahan batin sebagai jalan menuju ketegaran jiwa. Konselor dalam pendekatan ini berperan sebagai pengingat yang membantu klien menerima kondisi hidup secara lapang dan sadar akan sifat keinginan manusia yang terus berubah. Prinsip kekinian, yaitu menerima "yang kini, di sini, dan begini", menjadi landasan utama dalam proses konseling ini. Pendekatan ini juga menolak ketergantungan pada konsep barat, dan lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dan introspektif khas budaya Jawa. Oleh karena itu, konseling berbasis kawruh jiwa menjadi alternatif relevan bagi upaya peningkatan kesejahteraan jiwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal.

Kata kunci: Konseling Suryomentaraman, ajaran kawruh jiwa, Ki Ageng Suryomentaram

PENDAHULUAN

Indoneia merupakan negara yang mayoritas penduduknya jawa, memiliki karakter yang religius dan bertuhan. Hal Tersebut dapat dilihat dari fakta sejarah bahwa merekamepunyai kepercayaan adanya tuhan yang mengayomi dan melindungi, serta adanya agama- agama lain yang dianut masyarakat jawa, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Namun, dalam beragama masyarakat jawa muncul golongan dengan pandangan yang bersifat sinkretis, berarti bahwa mereka (Masyarakat Jawa) cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau tidaknya agama. Sehingga, semua agama dilihatnya benar. (Nazmuddin, N. 2018)..

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan klien. Konseling bertujuan mengatasi masalah klien dengan cara membelajarkan dan memberdayakan klien. Proses Konseling memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur- unsur kebudayaan tersebut. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitan dengan budaya yang mempengaruhi individu.

HASIL PEMBAHASAN

Rasional Konseling Suryomentaraman

Salah satu solusi untuk mengatasi perubahan budaya adalah konseling adat yang berasal dari kearifan lokal terkontaminasi nilai-nilai budaya barat seperti materialisme dan individualisme. Titik pendekatan Surya mentaraman memiliki

kaitan yang erat dengan konsep diri untuk meneliti kajian psikologis manusia Jawa. Suryo Mentaraman mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh rasa. Gerak manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju ke arah yang lebih tinggi. Menurut Suryo mentaraman, manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Tubuh adalah bagian manusia yang bisa dilihat, sedangkan jiwa adalah bagian yang bukan terlihat. Meskipun jiwa itu ada, tetapi tidak dapat dilihat. Faktanya bahwa ada jiwa di tunjukkan oleh perasaan. Yang dimaksud dengan perasaan apakah semua gerakan di dalam hati, memasuk perasaan, ide atau pikiran, dan nafsu. KiAgeng kemudian menyamakan manusia dengan perasaan. Jiwa adalah perasaan, yang terdiri dari tiga unsur, yaitu keinginan, tubuh, dan diri, ketika unsur-unsur itu bersifat abadi, tidak berbau, dan tidak berbentuk, ketiganya menjadi penyebab adanya alam semesta. Suryomentaram menggambar manusia tanpa ciri sebagai sosok yang mampu menempatkan setiap masalah pada posisi yang tepat melalui sikap mawas diri, yaitu kesadaran untuk tidak selalu merasa benar. Menjadi manusia tanpa ciri juga berarti mengembangkan catatan berdasarkan perasaan, bukan hanya pemikiran. Dengan memahami pandangan Suryomentaram bahwa keinginan manusia bersifat berubah-ubah, seorang konselor dapat mendampingi klien dalam menghadapi masalah yang mereka alami. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kebahagiaan tidak akan bertahan selamanya, begitu pula kesedihan tidak akan berlangsung terus-menerus. Menurut Pemikiran Suryomentaram penyelesaian masalah tidak perlu selalu mengacu pada pendekatan Barat. Konsep manusia sehat menurut Suryomentaram merupakan filosofi hidup yang sangat bermanfaat, meskipun memang terdapat pengaruh budaya Jawa yang kuat. Filosofi ini telah menjadi bagian dari praktik spiritual sehari-hari yang masih dijalankan oleh banyak orang. Suryomentaram mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh perasaan, dan gerakan tersebut merupakan usaha untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Menurutny, manusia terdiri atas jiwa dan tubuh; tubuh adalah bagian yang tampak secara fisik, sedangkan jiwa adalah bagian yang tidak terlihat. (Marhamah, Murtadlo, 2015).

Pengertian Konseling Suryomentaraman

Konseling mencakup dari berbagai teori yang di bentuk melalui kajian ilmiah dan penerapan. Adanya konseling lintas budaya turut membentuk pemahaman tentang konseling di dunia timur dianggap penting dalam rangka untuk meningkatkan kemakmuran dan taraf hidup manusia, di antaranya melalui terapi transpersonal. Terapi transpersonal memberikan dukungan peningkatan kualitas hidup dengan menggunakan teknik intuitif dan meditatif untuk mencapai kesadaran pribadi dan transpersonal tentang diri sendiri (Ferrer, 2017). Perkembangan ini membuat manusia tidak lagi dipahami hanya secara fisik, tetapi juga secara jiwa dan perasaan. Contohnya, para pelajar kawruh jiwa menempatkan perasaan di nomor satu dalam setiap pikiran dan tindakan mereka.

Ajaran kawruh jiwa yang diperkenalkan oleh Ki Ageng Suryomentaram merupakan suatu pendekatan untuk mengelola perasaan guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup melalui introspeksi yang berlandaskan perasaan.

Dalam budaya Jawa, ilmu atau pengetahuan dikenal dengan istilah *ngelmu*, yang tidak hanya melibatkan proses berpikir rasional tetapi juga mencakup aspek mistis, spiritual, dan intuisi sebagai kemampuan memahami realitas secara intuitif (Sulistiani dkk., 2020).

Pandangan Carl Rogers tentang manusia memiliki kesamaan melalui pemikiran *kawruh jiwa* oleh Ki Ageng Suryomentaram, yang menekankan pentingnya merasakan, memahami, dan mengetahui emosi diri sendiri agar dapat memahami perasaan orang lain. Konsep ajaran *tepa salira* dari Ki Ageng bersumber pada kepercayaan bahwa semua individu pada dasarnya setara, sehingga mirip berdasarkan konsep komunikasi sirkuler Rogers, yang menyatakan bahwa saat seseorang berbicara dengan orang lain, sesungguhnya ia juga berbicara kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, menyimak bukan sekedar penting guna mengerti orang lain, tapi termasuk mengenal pribadi itu sendiri (Lumongga, 2014).

Disisi lain, gagasan *ngudari reribet* yang merupakan komponen ajaran *kawruh jiwa* ini mengandung kesamaan melalui salah satu peran konseling, yakni untuk mencari faktor pemicu masalah dan penyelesaiannya. Metode ini di anggap alami karena bersumber pada kenyataan, dan bersifat ilmiah karena didasarkan pada metode yang terstruktur tanpa mistis atau klenisme. Oleh karena itu, Ki Ageng Suryomentaraman menyebut ajarannya dengan istilah *kawruh* atau belajar secara logis ketimbang menggunakan kata *ngelmu* atau belajar secara mendalam dan tersembunyi (Afif, 2020).

Tahapan konseling *kawruh jiwa* diawali dengan pengidentifikasian permasalahan dan ditindaklanjuti dengan penjabaran solusi. Layanan konseling ini bertujuan untuk mendukung seseorang dalam mengatasi masalah secara emosional supaya bisa menikmati hidup dengan rasa bahagia, kondisi sehat, dan kehidupan tercukupi. Hal ini bisa diwujudkan apabila seseorang memiliki pola pikir yang rasional. *Kawruh jiwa* memiliki kemiripan dengan pendekatan konseling berbasis masalah yang menitikberatkan pada masalah agar menjadikan diri sendiri sebagai pusat perubahan dalam usaha pemecahan masalah (de Shazer & Dolan, 2012).

Tujuan Konseling Suryomentaraman

Tujuan dari konseling yang menggunakan prinsip *jiwa* adalah untuk seseorang mampu bisa memiliki ketahanan menghadapi berbagai tantangan hidup. Filosofi yang dianut adalah menghargai setiap pengalaman yang dialami. Prinsip utamanya adalah menerima keadaan saat ini dengan sikap “saya mau sekarang, di sini, dan seperti ini”, yang berarti menerima apapun yang terjadi saat ini tanpa terjebak pada masa lalu yang sudah menjadi pengalaman atau masa depan yang masih berupa harapan atau imajinasi. Sikap fokus pada saat ini inilah yang membuat seseorang menjadi kuat dan tegar.

Dalam proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai *kawruh jiwa*, peran utama konselor adalah sebagai “pengingat” bagi individu agar selalu tegar dalam menerima segala hal dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan hakikat manusia adalah keinginan; jika seseorang tidak mampu mengendalikan keinginannya dengan baik,

maka ia akan terus mengikuti berbagai keinginan yang muncul, yang pada akhirnya dapat menghalangi kebahagiaan sejati. (Marhamah, Murtadlo, 2015)

KESIMPULAN

Suryomentaram menggambarkan manusia berciri tanpa sebagai orang yang mampu mengatasi semua masalah dengan sikap mawas diri. Mawas diri adalah ketidakpercayaan pada diri sendiri. Ajaran kawruh jiwa adalah sebuah urusan yang diperkenalkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai alat untuk melatih perasaan yang bisa membantu pada meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan melalui cara merenung sesuai dengan perasaan. Layanan konseling ini bermaksud untuk menolong individu dalam menyelesaikan permasalahan emosi perlu di atasi demi menjalankan hidup yang lebih bahagia, kondisi sehat, dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. 2020. *Psikologi Suryomentaraman*. IRCiSoD.
- De Shazer, S., & Dolan, Y. 2012. *More than miracles: The state of the art of solution-focused brief therapy*. Routledge.
- Ferrer, J. N. 2017. *Participation and the mystery: Transpersonal essays in psychology, education, and religion*. Suny Press
- Lumongga, N. 2014. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.
- Marhamah, U.& Murtadlo, A. 2015. *Indegenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaraman Dalam Kawruh Jiwa)*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9938>
- Nazmuddin, N.2018 .*Kerukunan dan Toleransi antar umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuam Republik Indonesia (NKRI)*. *Journal Of Government and civil society*, 1(1),23.
- Sulistiani, S., Sodiq, S., & Ulfa, M. 2020. "Learning freedom": Repositioning the teachings of Nem Sa Ki Ageng Suryomentaraman. 821–827.